

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR PENGGERAK KOTA BANDUNG

Siti Saniah¹⁾, Fahrudin²⁾, Risris Hari Nugraha³⁾

^{1,2,3}Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia

Email correspondence: sitisaniah2002@upi.edu

Article History:

Received: 2024-04-11, Accepted: 2024-06-19, Published: 2024-06-28

Abstract

The government has issued a new policy in the form of an independent curriculum. However, not all schools are ready to implement it due to difficulties in administration or teacher pedagogical competence. Therefore, this research aims to describe the implementation of the independent curriculum in PAI learning at the Bandung City Mobilization Sukarasa 196 Elementary School. This research uses a qualitative approach with case study methods. There are four essential things found in this research, namely (1) PAI teachers understand the independent curriculum and improve teacher pedagogical competence by actively participating in training organized by the government and schools, being active in learning communities, and optimizing the use of the Merdeka Mengajar Platform. Learning planning is made in the teaching module and the Project Strengthening Pancasila Student Profile (P5) module by first carrying out a non-cognitive assessment to determine the student's learning profile, (2) PAI intracurricular learning is carried out differentiated in the classroom by prioritizing student learning needs, while implementing P5 collaborating with other teachers with the main aim of strengthening student character, (3) evaluations are carried out to determine student achievements through formative assessments and summative assessments, (4) PAI teachers' efforts to shape student character are carried out through in-class learning, projects to strengthen the profile of Pancasila students, habituation to school culture and character education, and extracurriculars. The character formation of students at SDN 196 Sukarasa is starting to be felt in the improvement of worship and morals but it continues to require a process.

Keywords: Implementation, Curriculum, Islamic Religious Education, School mover

Abstrak

Pemerintah telah mengeluarkan kebijakan baru berupa kurikulum merdeka. Namun tidak semua sekolah siap dengan penerapannya karena kesulitan dalam administrasi ataupun kompetensi pedagogik guru. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Penggerak Sukarasa 196 Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Terdapat empat hal esensial yang ditemukan dalam penelitian ini, yakni (1) guru PAI memahami kurikulum merdeka dan meningkatkan kompetensi pedagogik guru dengan cara aktif mengikuti pelatihan yang diselenggarakan pemerintah dan sekolah, aktif dalam komunitas belajar, dan mengoptimalkan pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar. Perencanaan pembelajaran dibuat dalam modul ajar dan modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan terlebih dahulu melaksanakan asesmen non kognitif untuk mengetahui profil belajar siswa, (2) pembelajaran intrakurikuler PAI dilaksanakan secara terdiferensiasi di dalam kelas dengan mengutamakan kebutuhan belajar siswa, sedangkan pelaksanaan P5 berkolaborasi bersama guru-guru lain dengan tujuan utama menguatkan karakter siswa, (3) evaluasi dilakukan untuk mengetahui ketercapaian siswa melalui asesmen formatif dan asesmen sumatif, (4) upaya guru PAI membentuk karakter siswa dilakukan melalui pembelajaran dalam kelas, proyek penguatan profil pelajar pancasila, pembiasaan budaya sekolah dan pendidikan

karakter, dan ekstrakurikuler. Pembentukan karakter siswa SDN 196 Sukarasa mulai dirasakan dalam perbaikan ibadah dan akhlak namun terus membutuhkan proses.

Kata Kunci: *Implementasi, Kurikulum, Pendidikan Agama Islam, Sekolah Penggerak*

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting untuk membangun suatu bangsa. Hal ini senada dengan sebuah ungkapan populer dari Nelson Mandela bahwa pendidikan adalah senjata paling ampuh untuk mengubah dunia. Untuk bisa berdampak dan mengubah dunia, tidak hanya dibutuhkan kecerdasan intelektual saja, tetapi juga kecerdasan sosial dan spiritual yang kemudian tampak menjadi akhlak mulia. Di Indonesia, arah pendidikan bangsa telah diatur secara utuh dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Pasal 3 yang pada intinya pendidikan berfungsi mengembangkan seluruh potensi peserta didik dan membentuk 9 karakter peserta didik, yakni (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, (2) berakhlak mulia, (3) sehat, (4) berilmu, (5) cakap, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) menjadi warga negara yang demokratis, dan (9) bertanggung jawab.

Salah satu mata pelajaran di sekolah yang berupaya membentuk akhlak mulia peserta didik adalah Pendidikan Agama Islam yang kedudukan pentingnya telah tercermin dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 3, yakni untuk mengimplikasikan pembinaan iman dan takwa meskipun itu bukan hanya tugas dari kegiatan atau bidang tertentu saja, melainkan tugas seluruh aspek dalam sistem pendidikan nasional. Menurut Abuddin Nata, meskipun undang-undang tersebut tidak memuat kata Islam, namun secara substansi tetap memuat ajaran Islam karena telah bertransformasi ke dalam nilai-nilai yang disepakati dalam kehidupan nasional (Nata, 2010).

Fungsi Pendidikan agama sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 pasal 2 adalah untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama. Adapun untuk mencapai tujuan tersebut, dibutuhkan kerangka pelaksanaan pendidikan yang kemudian didesain dalam sebuah kurikulum.

Dalam pandangan tradisional atau sempit, kurikulum bermakna sejumlah data atau Dalam pandangan tradisional atau sempit, kurikulum bermakna sejumlah data atau informasi yang dipakai sebagai petunjuk pembelajaran berupa buku teks yang berisi sejumlah materi yang harus dicapai. Namun dalam pengertian modern/luas, kurikulum memuat juga hal-hal yang dapat mempengaruhi proses pencapaian tujuan pendidikan, dapat berupa kegiatan intra, ko, ekstra maupun *hidden curriculum* (kurikulum yang tersembunyi atau tidak tertulis) (Sabda, 2016). Hal ini sejalan dengan pendapat Ahmad Tafsir bahwa kurikulum tidak terbatas pada daftar pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik, tetapi lebih dari itu, kurikulum adalah seluruh pengalaman belajar yang terjadi dalam proses pendidikan di sekolah. Maka, kurikulum adalah miniatur masyarakat (Tafsir, 2012).

Kurikulum memiliki peranan yang sangat penting, oleh karena itu pengembangannya pun harus disesuaikan dengan kebutuhan zaman. Artinya, kurikulum yang berlaku diharapkan dapat membangun kompetensi peserta didik sesuai dengan kebutuhan zaman untuk saat ini dan nanti. Saat ini pemerintah telah mengeluarkan kebijakan baru berupa kurikulum merdeka. Dikutip dari berita Kompas, alasan digantinya kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka adalah karena kurikulum 2013 dirasa kaku dan tidak fleksibel berbeda dengan kurikulum merdeka yang lebih fleksibel (Kompas.com, 2022). Tidak hanya itu, banyak guru yang merasa sulit mengimplementasikan kurikulum 2013 mulai dari penyusunan RPP,

implementasi pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Berbagai kendala dalam pelaksanaan kurikulum 2013 baik dari guru, siswa dan orang tua menjadi catatan tersendiri bagi pendidikan Indonesia sehingga kehadiran kurikulum merdeka diharapkan dapat melengkapi kekurangan kurikulum sebelumnya (Angga, 2022). Dan sejatinya perubahan kurikulum bukan hanya terdiri dari perubahan konten, materi atau metode mengajar saja, tetapi juga terdiri dari perubahan personal, institusional, dan kultural di sekolah (Ansyar, 2015).

Kurikulum Merdeka yang sudah mulai berlaku saat ini di Indonesia dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim pada tahun 2019. Konsep merdeka tersebut berkaitan dengan komitmen, kemandirian, dan kemampuan mewujudkannya. Dalam kurikulum merdeka, guru dapat mengajar sesuai dengan tahap capaian dan perkembangan peserta didik, dan sekolah dapat mengembangkan kurikulum sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan peserta didik. Selain itu peserta didik dapat fokus mendalami materi-materi yang esensial.

Tujuan diberlakukannya kurikulum ini adalah menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi peserta didik dan pendidik. Salah satu model implementasi kurikulum merdeka adalah sekolah penggerak yang dibatasi jumlahnya dalam setiap wilayah kabupaten/kota. Sekolah penggerak berfokus untuk mengembangkan hasil belajar peserta didik secara keseluruhan melalui profil pelajar Pancasila yang meliputi kompetensi kognitif (literasi dan numerasi) serta nonkognitif (karakter) yang diawali dengan Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul (kepala sekolah dan guru). Intinya, profil pelajar Pancasila bertujuan membentuk profil lulusan yang unggul dalam karakter dan kompetensi (Syafi'i, 2021).

Dalam kurikulum merdeka, pelaksanaan program sekolah penggerak memiliki 5 langkah intervensi yang perlu diterapkan yakni pendampingan konsultatif dan asimetris, penguatan SDM sekolah, pembelajaran paradigma baru, perencanaan berbasis data, dan digitalisasi sekolah (Admin SMP, 2021). Adapun esensi merdeka dalam kurikulum ini adalah adanya kebebasan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Berangkat dari fakta bahwa selama ini guru hanya fokus mengerjakan administrasi pendidikan dan pembelajaran, maka dengan diberlakukannya kurikulum ini, guru dapat secara aktif mengembangkan kurikulum dan menginovasikan pembelajaran. Guru juga dapat menyelaraskan isi kurikulum dengan kebutuhan siswa di kelas (Daga, 2021).

Namun faktanya, masih terdapat beberapa sekolah yang belum siap dengan kurikulum merdeka karena keterbatasan fasilitas dan kualitas guru yang belum memadai (Marisa, 2020). Sebagaimana dalam penelitian kualitatif oleh Evi Susilowati pada tahun 2022 bahwa kendala penerapan kurikulum merdeka pada pelajaran PAI adalah belum dipahaminya esensi merdeka sehingga pembelajaran didominasi dengan metode ceramah, adapun kendala teknis yang dialami adalah guru kesulitan membuat modul ajar dan adanya ketidaksesuaian platform belajar dengan apa yang ada di dalamnya. Hasilnya, guru kesulitan melakukan penilaian dan asesmen (Susilowati, 2022). Penelitian lainnya berkaitan dengan pelaksanaan kurikulum merdeka pernah dilakukan oleh Ineu Sumarsih, dkk pada tahun 2022 bahwa kendala awal pelaksanaan kurikulum ini terjadi ketika melatih guru dalam menerapkan pembelajaran paradigma baru, menyiapkan administrasi pembelajaran sesuai dengan pedoman kurikulum merdeka, menyinkronkan aplikasi e-Raport Sekolah Penggerak, dan mengubah *mindset* warga sekolah agar menerapkan pendidikan yang berpusat pada siswa (Sumarsi, Marliyani, Hadiyansah, Hernawan, & Prihantini, 2022).

Oleh karena itu, kurikulum merdeka idealnya diterapkan oleh sekolah yang siap dengan 5 langkah intervensi. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan, salah satu sekolah penggerak yang sudah menerapkan kurikulum merdeka adalah SDN 196 Sukarasa Kota Bandung. Dari sisi teknologi, sekolah tersebut sudah tergolong maju karena memiliki beberapa teknologi pendukung pembelajaran seperti *twin mirror*, *website* sekolah, dan LCD

proyektor pada setiap fase tingkatan. Dalam kata lain, sekolah tersebut tanggap dengan perkembangan teknologi. Di samping itu, berdasarkan salah satu video yang diunggah *channel* YouTube SDN 196 Sukarasa bahwa SDN 196 Sukarasa pernah melakukan penguatan kompetensi guru dan kepala sekolah dalam rangka menyongsong tahun pelajaran 2022/2023. Hal tersebut dilatarbelakangi pula oleh tanggapnya kepala sekolah penggerak dalam mendorong program-program bermutu sebagai upaya mencapai tujuan pendidikan.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI di salah satu Sekolah Dasar Kota Bandung yang sudah menerapkan program Sekolah Penggerak. Penelitian ini berupaya menggali implementasi kurikulum merdeka dari mulai perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga hasil yang diperoleh dari implementasi kurikulum merdeka beserta hambatan yang terjadi dan solusi yang diberikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berupaya untuk melihat dan mendeskripsikan pelaksanaan kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI di SDN Sukarasa 196 Kota Bandung. Oleh karena itu, penelitian dengan pendekatan kualitatif tepat dipilih karena sesuai dengan karakteristiknya yakni berupaya mencari makna dan arti dari suatu gejala, fakta atau realita yang diteliti secara mendalam dan langsung. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Creswell (2008) bahwa penelitian dengan pendekatan kualitatif berupaya untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral (J.R.Raco, 2010).

Metode penelitian studi kasus dipilih karena menjadi ciri khas penelitian kualitatif yaitu berupaya memahami fenomena sosial dari segi prosesnya. Merujuk pendapat (Moleong, 2017) bahwa penelitian kualitatif disajikan dalam bentuk deskripsi untuk menjawab pertanyaan dengan kata tanya *mengapa*, *alasan apa*, dan *bagaimana terjadinya* agar peneliti terhindar dari persepsi bahwa sesuatu itu memang sudah demikian terjadinya.

Partisipan penelitian adalah Guru PAI di SDN 196 Sukarasa, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru penggerak, dan 4 orang siswa kelas 6 SDN 196 Sukarasa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan tahapan reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi dan *membercheck*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar penggerak Kota Bandung

Sebelum melaksanakan pembelajaran, Guru PAI SDN 196 Sukarasa merencanakan kurikulum merdeka agar memudahkan tercapainya tujuan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Enoch (1995) bahwa perencanaan diartikan sebagai proses mempersiapkan hal-hal yang akan dikerjakan pada waktu yang akan datang untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan (Ananda, 2019). Perencanaan yang dilakukan guru PAI SDN 196 Sukarasa dimulai dengan memahami kurikulum merdeka kemudian membuat perangkat ajar.

Tahap perencanaan awal yang dilakukan guru PAI SDN 196 Sukarasa adalah dengan memahami paradigma baru kurikulum merdeka dengan berbagai regulasinya. Tahapan ini penting dilakukan untuk meningkatkan kompetensi para guru termasuk guru PAI.

Upaya untuk memahami pembelajaran berbasis kurikulum merdeka, seluruh guru termasuk guru PAI juga dapat mengikuti *workshop*/pelatihan di sekolah yang biasanya dilaksanakan di hari Jumat, mengikuti kornel (komunitas belajar) bernama Kocak 196 (Komunitas Cerdas Berakhlak) 196 yang juga dapat diikuti oleh seluruh guru di Indonesia, mengikuti pelatihan mandiri melalui webinar, dan mendalami materi-materi di PMM (Platform Merdeka Mengajar).

Peneliti menemukan bahwa empat langkah yang dilakukan guru PAI untuk memahami implementasi kurikulum telah sesuai dengan 5 dari 6 strategi yang dirancang Kemendikbudristek sebagai dukungan bagi sekolah agar bisa mengimplementasikan kurikulum merdeka secara mandiri. Enam strategi tersebut adalah 1) guru dan kepala sekolah belajar mandiri melalui Platform Merdeka Mengajar, 2) guru dan kepala sekolah belajar kurikulum merdeka dengan mengikuti sesi webinar, 3) guru dan kepala sekolah belajar kurikulum Merdeka di dalam komunitas belajar, 4) guru dan kepala sekolah belajar praktik baik melalui narasumber yang sudah direkomendasikan, 5) guru dan kepala sekolah memanfaatkan pusat layanan bantuan (*helpdesk*) untuk mendapatkan informasi lebih, dan 6) guru dan kepala sekolah bekerja sama dengan mitra pembangunan untuk implementasi kurikulum merdeka (Hendriyanto, 2022).

Berdasarkan temuan penelitian di SDN 196 Sukarasa, kurikulum merdeka yang digagas Menteri Pendidikan Nadiem Anwar Makarim relevan dengan filosofi jiwa merdeka yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara. Dalam pandangan Ki Hajar Dewantara, tujuan pendidikan adalah memerdekakan hidup, dan kehidupan anak baik lahir maupun batin. Hal ini terorganisir dalam konsep kurikulum merdeka yang memberikan kebebasan berpikir kritis kepada peserta didik dan memberikan kebebasan kepada guru untuk menyusun perangkat pembelajaran (Istiq'faroh, 2020). Secara umum, kurikulum merdeka tidak hanya berfokus pada pengembangan pengetahuan siswa saja. Tetapi juga berfokus pada pengembangan karakter dan minat bakat siswa. Oleh karena itu, rancangan pembelajaran yang dibuat guru PAI SDN 196 Sukarasa disesuaikan dengan tujuan kurikulum merdeka.

SDN 196 Sukarasa mempersiapkan perangkat ajar untuk dua kegiatan utama, yakni modul ajar untuk kegiatan pembelajaran intrakurikuler, dan modul P5 untuk kegiatan pembelajaran kokurikuler. Hal tersebut sesuai dengan Keputusan Mendikbudristek Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran bahwa beban belajar di Sekolah Dasar terbagi menjadi dua, yakni pembelajaran intrakurikuler dan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) yang dialokasikan sekitar 20% beban belajar pertahun, sehingga perangkat ajar harus disiapkan untuk dua kegiatan utama tersebut.

Untuk merencanakan pembelajaran intrakurikuler di kelas, guru PAI melaksanakan asesmen awal atau asesmen diagnostik non kognitif untuk mengetahui kondisi kebutuhan belajar peserta didik. Asesmen dilakukan dengan menyebarkan angket kepada siswa. Hal tersebut sesuai dengan bagian isi dari dokumen (Kemendikbudristek, 2022) bahwa asesmen di awal pembelajaran dapat dilakukan untuk mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik dan kebutuhan belajar peserta didik. Hasil asesmen digunakan untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan tahap capaian peserta didik.

Setelah guru PAI memiliki gambaran mengenai kebutuhan belajar siswa, selanjutnya guru PAI membuat modul ajar dengan terlebih dahulu menganalisis CP (Capaian Pembelajaran) PAI tingkat SD yang disediakan Kemendikbudristek, kemudian merumuskan tujuan pembelajaran sesuai CP elemen, menyusun ATP (Alur Tujuan Pembelajaran), hingga merancang pembelajaran dalam modul ajar. Hal tersebut sesuai dengan yang tertera dalam isi buku panduan pembelajaran dan asesmen yang dikeluarkan oleh (Kemendikbudristek, 2022).

Adapun untuk merancang pembelajaran kokurikuler dalam modul P5, guru PAI SDN 196 Sukarasa berkolaborasi dengan guru-guru lain dalam satu tim fase yang sama. Sebagaimana dimuat dalam Keputusan Mendikbudristek Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran (Kemendikbudristek, 2022) bahwa P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dapat dilaksanakan dengan adanya kolaborasi antara pendidik dari berbagai mata pelajaran. Guru PAI memilih tema P5 sesuai dengan kondisi lingkungan dan potensi sekolah serta karakteristik peserta didik. Perancangan modul P5 dilaksanakan di awal semester. Modul proyek yang dibuat terdiri dari empat komponen utama, yakni profil modul, tujuan, aktivitas, dan asesmen.

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar penggerak Kota Bandung

Pelaksanaan pembelajaran PAI di SDN 196 Sukarasa menyesuaikan dengan modul ajar sebagai langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran dalam kelas. Hal tersebut sesuai dengan konsep pelaksanaan menurut (Sudjana, 1995), bahwa pelaksanaan adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan. Dalam kurikulum merdeka, pelaksanaan pembelajaran menggunakan istilah *teaching at the right level*, dalam artian strategi pembelajaran yang dikembangkan menyesuaikan dengan tahap capaian belajar peserta didik. Sehingga dinamakan pembelajaran terdiferensiasi (Kemendikbudristek, 2022).

Guru PAI SDN 196 Sukarasa telah melaksanakan pembelajaran terdiferensiasi pada aspek terdiferensiasi konten, proses atau produk. Salah satunya dilakukan Guru PAI ketika mengajarkan materi tajwid kepada peserta didik, peserta didik dalam tingkatan memerlukan bimbingan diajarkan secara langsung oleh guru PAI dengan fokus materi pada pengenalan huruf-huruf mad thobi'i, sedangkan peserta didik yang berada dalam tingkatan cukup mahir dan mahir, diarahkan untuk mencari hukum mad thobi'i secara langsung dalam Al-Qur'an.

Selain itu, pembelajaran terdiferensiasi yang dilaksanakan Guru PAI SDN 196 Sukarasa berfokus pada diferensiasi konten berdasarkan gaya belajar peserta didik. Peserta didik dikelompokkan berdasarkan gaya belajar seperti audio visual, kinestetik, dan auditori. Hal tersebut sesuai dengan yang tertera dalam Naskah Akademik Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Kemendikbudristek, 2021) bahwa pembelajaran terdiferensiasi dari aspek konten dapat dilaksanakan berdasarkan tiga cara yakni berdasarkan gaya belajar peserta didik, kesiapan belajar peserta didik, atau berdasarkan minat peserta didik.

Pembelajaran PAI juga dilaksanakan dalam kegiatan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) yang dilaksanakan secara kolektif berkolaborasi dengan guru kelas sesuai fase yang diampunya. Guru PAI terlibat dalam pelaksanaan P5 sesuai dengan modul P5 yang sudah dibuat di awal semester. Tahap pertama yang dalam pelaksanaan P5 adalah pengenalan proyek meliputi sosialisasi proyek kepada peserta didik dan wali murid, asesmen diagnostik terhadap peserta didik dalam bentuk tes tulis, penguasaan materi, mengidentifikasi masalah dan mengkaji literatur. Tahap kedua adalah tahap kontekstualisasi, yakni bertukar pikiran dengan siswa, lalu wawancara narasumber, dan mendesain proyek yang akan dilaksanakan. Tahap ketiga adalah tahap aksi sesuai dengan yang sudah dirancang. Tahapan terakhir adalah refleksi atau tindak lanjut dengan membagikan praktik baik dan refleksi proyek.

Sesuai dengan tujuan utama P5 yang berfokus pada penguatan karakter, guru-guru SDN 196 Sukarasa telah berupaya melaksanakan P5 dengan mengutamakan pengembangan karakter di samping mengupayakan keberhasilan produk dari proyek yang dilaksanakan. Karakter yang dikembangkan menyesuaikan dengan enam dimensi dari Profil Pelajar Pancasila yakni: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) berkebinekaan global, 3) bergotong royong, 4) mandiri, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif.

Evaluasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar penggerak Kota Bandung

Guru PAI melaksanakan evaluasi untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pengertian evaluasi menurut (Arifin, 2012), yakni tahap akhir dalam rangkaian proses pembelajaran yang dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas daripada sesuatu berdasarkan kriteria yang sudah dibuat sebelumnya. Artinya, evaluasi akan menjadi tolak ukur keberhasilan pembelajaran dalam rangka perbaikan pelaksanaan pembelajaran di masa mendatang. Evaluasi pembelajaran dalam kurikulum merdeka yang dilaksanakan adalah evaluasi formatif dan sumatif.

Asesmen formatif yang dilakukan oleh guru PAI SDN 196 Sukarasa dilakukan dalam setiap bab pembelajaran, sedangkan asesmen sumatif dilakukan setiap 1 semester 1 kali di akhir pembelajaran, yang juga digunakan sebagai dasar penentuan kenaikan kelas/kelulusan peserta didik. Hal tersebut mengacu pada peraturan Mendikbudristek tentang standar proses pada Pendidikan, penilaian proses pembelajaran dalam kurikulum merdeka adalah asesmen terhadap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan pendidik paling sedikit 1 kali dalam 1 semester (Kemendikbudristek, 2022).

Sedangkan asesmen sumatif yang dilakukan di akhir semester bertujuan untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran dan/atau CP peserta didik. Instrumen yang digunakan oleh Guru PAI dalam asesmen formatif dan sumatif adalah tes dan nontes. Instrumen tes dilaksanakan dalam beberapa teknik seperti tes tertulis, observasi, penugasan, proyek, portofolio, atau jurnal. Sementara instrumen non-tes salah satunya dilakukan guru PAI untuk menilai perilaku siswa.

Hasil Kurikulum Merdeka dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar penggerak Kota Bandung

Setidaknya terdapat empat cara yang dilakukan Guru PAI, yakni melalui kegiatan intrakurikuler atau pembelajaran terdiferensiasi dalam kelas, kegiatan kokurikuler dalam bentuk P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila), kegiatan kokurikuler dalam bentuk budaya sekolah dan pendidikan karakter yang dilaksanakan setiap pagi sebelum pembelajaran di kelas dimulai, dan kegiatan ekstrakurikuler yang memfasilitasi minat bakat siswa.

Peneliti menemukan kesesuaian upaya Guru PAI SDN 196 Sukarasa dalam membentuk karakter siswa dengan Keputusan Kepala BSKAP Nomor 009 tentang Dimensi, Elemen, Dan Sub elemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2022), bahwa Profil Pelajar Pancasila adalah bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional. Sehingga kebijakan-kebijakan pendidikan harus menjadikan pembangunan karakter serta kompetensi peserta didik sebagai referensi utama. Bahkan dalam kebijakan Kemendikbudristek, Profil Pelajar Pancasila mendasari pengembangan standar isi, standar proses, dan standar penilaian pendidikan (Mulyasa, 2023).

Berdasarkan temuan peneliti, peran guru PAI dalam membentuk karakter siswa yang sesuai elemen Profil Pelajar Pancasila telah selaras dengan konsep pembelajaran berbasis sistem among Ki Hajar Dewantara yakni Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani. Pertama, Ing Ngarso Sung Tulodo, guru PAI menjadi teladan dalam membentuk karakter siswa. Hal ini dilakukan guru PAI seperti menjadi teladan bagi siswa untuk salat tepat waktu, selalu mengucapkan kata ajaib seperti maaf, tolong, dan terima kasih kepada siapa pun. Kedua, Ing Madyo Mangun Karso, guru PAI menjadi penggerak ide dan gagasan peserta didik yang mengapresiasi setiap kemajuan siswa dan setiap pendapat siswa. Meskipun pembelajaran menggunakan metode ceramah, guru tetap memberikan wadah bagi siswa untuk mengembangkan ide atau gagasan mereka. Ketiga, Tut Wuri Handayani, guru PAI menjadi motivator bagi siswa dengan terus memberikan pesan-pesan dan berbagi praktik baik kepada siswa.

Meski demikian, membentuk karakter siswa adalah proses yang terus berlanjut, dan tidak akan selesai hanya dengan hitungan waktu beberapa bulan. Maka, perubahan yang dialami peserta didik pun terus bertahap seiring bertambahnya pengetahuan dan pengalaman mereka. Setelah belajar PAI, beberapa siswa merasakan perubahan itu dalam aspek ibadah maupun akhlak. Utamanya dalam ibadah, disiplin salat 5 waktu sangat ditekankan bagi siswa di tingkat pendidikan dasar. Dalam aspek akhlak, hubungan baik siswa dengan sesama manusia seperti dengan orang tua, guru, dan teman terus berupaya dikuatkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan analisis penelitian di atas, terdapat kesimpulan umum dan empat kesimpulan khusus. Secara umum, pembelajaran PAI di SDN 196 Sukarasa telah berjalan baik dan sesuai dengan regulasi-regulasi maupun pedoman yang dikeluarkan Kemendikbudristek terkait implementasi kurikulum merdeka. Dalam menjalankan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum merdeka, Guru PAI SDN 196 Sukarasa berkolaborasi dengan sesama guru dan orang tua siswa demi terbentuknya profil pelajar Pancasila yang utama. Pembelajaran PAI juga memberikan ruang bagi siswa untuk merdeka dalam belajar, merdeka menyampaikan ide dan gagasannya, merdeka untuk aktif mencari pengetahuan tentang agama mereka.

Adapun secara khusus, setelah diberlakukannya kurikulum merdeka guru PAI berupaya memahami paradigma baru kurikulum merdeka melalui pelatihan-pelatihan internal dan eksternal sekolah untuk berbagi praktik baik, giat kombel (komunitas belajar), pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar, mengikuti sesi webinar, dan bekerja sama dengan mitra pembangunan dalam hal ini pemda. Setelah itu, guru PAI merencanakan pembelajaran dalam dua perangkat ajar utama yakni modul ajar dan modul P5 dengan terlebih dahulu melakukan asesmen diagnostik. Perancangan kegiatan pembelajaran dibuat dengan menganalisis Capaian Pembelajaran, merumuskan Tujuan Pembelajaran, menyusun Alur Tujuan Pembelajaran, dan merancang pembelajaran dalam modul ajar. Sedangkan modul P5 dibuat oleh guru PAI dengan berkolaborasi bersama guru kelas atau guru mata pelajaran lain dalam satu tim fase yang sama. Dalam tahap perencanaan, guru PAI kesulitan merencanakan pembelajaran terdiferensiasi karena terbatasnya waktu pembelajaran di dalam kelas. Untuk mengatasinya, pembelajaran terdiferensiasi hanya direncanakan pada materi-materi tertentu yang memprioritaskan pengelompokan kebutuhan belajar peserta didik sesuai tingkatan peserta didik.

Kedua, pembelajaran PAI telah terlaksana secara terdiferensiasi pada aspek konten, proses, atau produk. Khususnya pada aspek konten, guru PAI memfasilitasi siswa berdasarkan gaya belajarnya seperti audio visual, kinestetik, dan auditori. Komponen pembentuk pembelajaran seperti model, pendekatan, metode, dan strategi disesuaikan dengan konteks pembelajaran dan kebutuhan peserta didik. Adapun pembelajaran dengan kegiatan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dilaksanakan secara kolektif dengan guru lain. Tema P5 yang dipilih menyesuaikan karakteristik sekolah dan peserta didik, di antaranya SDN 196 Sukarasa pernah memilih tema gaya hidup berkelanjutan dan rekayasa teknologi. Hambatan yang dialami dalam pelaksanaan pembelajaran PAI adalah belum sepenuhnya bisa melaksanakan pembelajaran terdiferensiasi karena keterbatasan waktu, tidak semua materi dirancang dan dilaksanakan untuk memenuhi semua kebutuhan dan gaya belajar siswa. Solusinya, pembelajaran terdiferensiasi terlaksana untuk beberapa materi prioritas. Hambatan lain yang terjadi berkaitan dengan kompetensi pedagogik guru, solusinya guru menggunakan taktik yang sesuai dengan kemampuan guru untuk lebih menghidupkan pembelajaran.

Ketiga, evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru PAI SDN 196 Sukarasa adalah asesmen formatif yang dilaksanakan dalam satu bab, dan asesmen sumatif yang dilaksanakan di akhir semester setelah selesai beberapa materi. Instrumen asesmen yang digunakan adalah tes dan nontes. Selain menilai pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta didik juga menjadi pertimbangan dalam asesmen. Dalam pelaksanaan evaluasi, guru PAI tidak mengalami hambatan yang berarti, hanya saja asesmen terkadang tidak dapat dihadiri serentak oleh seluruh peserta didik.

Keempat, upaya membentuk karakter peserta didik yang sesuai dimensi profil pelajar Pancasila terus diupayakan guru PAI melalui beberapa kegiatan yakni melalui pembelajaran PAI dalam kelas, P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila), pembiasaan atau budaya

sekolah dan pendidikan karakter seperti pembiasaan keagamaan, dan ekstrakurikuler seperti tahfiz. Karakter yang terus dikuatkan berdampak pada perbaikan ibadah dan akhlak peserta didik, meskipun perubahan karakter belum sepenuhnya terjadi pada diri peserta didik karena membentuk karakter membutuhkan waktu dan proses.

Saran

Dalam praktiknya, tidak semua sekolah siap dengan implementasi kurikulum merdeka. Ada banyak faktor penyebabnya, di antaranya kesulitan dalam administrasi, kesulitan memahami esensi kurikulum merdeka, atau kesulitan dalam kompetensi guru. Jika melihat kondisi saat ini, kemajuan zaman menghendaki kompetensi siswa yang bisa bersaing dengan tetap mengedepankan karakter. Oleh karena itu, penting bagi seorang guru untuk mulai memahami bagaimana implementasi kurikulum merdeka. Upaya tersebut bisa dimulai dengan memaksimalkan pemahaman terhadap merdeka dengan berkolaborasi bersama pihak terkait, mulai merancang perangkat ajar dengan memperhatikan kebutuhan siswa, merealisasikan kurikulum merdeka baik di dalam maupun di luar kelas dengan mengedepankan penguatan karakter, hingga melakukan evaluasi untuk meninjau efektivitas pembelajaran. Untuk peneliti selanjutnya dapat dijadikan masukan untuk meneliti lebih dalam mengenai implementasi pembelajaran terdiferensiasi pada pembelajaran PAI berbasis kurikulum merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin SMP. (2021, November 24). *5 Intervensi Khusus Bagi Sekolah Penggerak*. Diambil kembali dari Direktorat Sekolah Menengah Pertama: <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/5-intervensi-khusus-bagi-sekolah-penggerak/>
- Ananda, R. (2019). *Perencanaan Pembelajaran*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan (LPPi).
- Angga, C. S. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, VI(4), 5887.
- Ansyar, M. (2015). *Kurikulum (Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan)*. Jakarta: Kencana.
- Arifin, Z. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta Pusat: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama.
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*, VII(3), 1075-1077.
- Hendriyanto. (2022, Juli 20). *6 Strategi Sukses Implementasi Kurikulum Merdeka Secara Mandiri*. Diambil kembali dari Direktorat Sekolah Dasar Kemdikbud: <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/public/artikel/detail/6-strategi-sukseskan-implementasi-kurikulum-merdeka-secara-mandiri>
- J.R.Raco. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kemendikbudristek. (2021). *Naskah Akademik Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)*.
- Kemendikbudristek. (2022, Februari 10). Diambil kembali dari Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran: https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/salinan_20220711_121315_Fix%20Salinan%20JDIH_Kepmen%20Perubahan%2056%20Pemulihan%20Pembelajaran.pdf

- Kemendikbudristek. (2022, April 5). Diambil kembali dari Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2022 Tentang Standar Proses pada Pendidikan: https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/salinan_20220421_105322_Final%20JDIH%20Salinan%20Permendikbudristek%20No%2016%20Tahun%2022%20ttg%20Standar%20Proses.pdf
- Kemendikbudristek. (2022). *Keputusan Kepala BSKAP Kemendikbudristek Nomor 009/H/KR/2022 Tentang Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka.*
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah.*
- Kompas.com. (2022, Februari 11). *Nadiem Sebut Kurikulum 2013 Kaku, Padat, dan Membosankan.* Diambil kembali dari Kompas.com: <https://nasional.kompas.com/read/2022/02/11/13522851/nadiem-sebut-kurikulum-2013-kaku-padat-dan-membosankan>
- Marisa, M. (2020). Inovasi Kurikulum "Merdeka Belajar" di Era Society 5.0. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora*, IV(1), 74-76.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.
- Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Sabda, S. (2016). *Pengembangan Kurikulum (Tinjauan Teoritis)*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Sudjana, N. (1995). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumarsi, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, VI(5), 8254.
- Susilowati, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Miskawaih Journal of Science Education*, I(1), 130.
- Syafi'i, F. F. (2021). Merdeka Belajar: Sekolah Penggerak. *Prosiding Seminar Nasional*, 39.
- Tafsir, A. (2012). *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.